

The Effect Of Inquiry-Based Learning Models On Student Learning Outcomes At SMKN 7, Bengkulu City

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa SMKN 7 Kota Bengkulu

Puja Sahri Rahayu¹⁾; Yenni Fitria²⁾; Hermawansa³⁾

^{1,2,3)} *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dehasen Bengkulu*

Email: ¹⁾ pujasahri13@icloud.com

How to Cite :

Rahayu, P, S., Fitria, Y., Hermawansa. (2026). The Effect of Inquiry-Based Learning Models on Student Learning Outcomes at SMKN 7, Bengkulu City Jurnal Komputer Indonesia, 5(3).

ARTICLE HISTORY

Received [24 Juni 2026]

Revised [08 September 2026]

Accepted [10 September 2026]

KEYWORDS

Effect, Inquiry-Based Learning Model, Student Learning Outcomes.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis Inquiry terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas X Perhotelan di SMK Negeri 7 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode quasi experimental design tipe nonequivalent control group design. Populasi penelitian melibatkan seluruh siswa kelas X Perhotelan dengan sampel sebanyak 50 siswa yang terbagi secara merata ke dalam dua kelompok, yaitu kelas Ph 3 sebagai kelas kontrol (25 siswa) dan kelas Ph 5 sebagai kelas eksperimen (25 siswa). Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis Inquiry, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data hasil belajar menggunakan instrumen tes berupa pretest dan posttest. Sebelum digunakan, instrumen diuji dan dinyatakan valid (15 butir soal esai memenuhi syarat $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,413) serta reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,816. Data hasil belajar juga telah lolos uji prasyarat analisis, yaitu berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk ($p > 0,05$) dan bersifat homogen berdasarkan uji Levene's Test (nilai signifikansi 0,481 $> 0,05$). Teknik analisis data akhir untuk menguji hipotesis menggunakan uji Paired Samples t-Test dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar pada kedua kelas. Pada kelas kontrol, rata-rata nilai siswa meningkat dari 46,00 (pretest) menjadi 74,20 (posttest). Sementara pada kelas eksperimen, peningkatan rata-rata nilai siswa tercatat lebih tinggi, yaitu dari 53,00 (pretest) menjadi 83,12 (posttest). Berdasarkan uji hipotesis menggunakan Paired Samples t-Test, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar (-11.007) yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar (-7.687) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Keberhasilan ini didukung oleh karakteristik model Inquiry yang mampu mengubah pusat pembelajaran menjadi berorientasi pada siswa (student-centered), sehingga memicu siswa untuk berpikir kritis, aktif memecahkan masalah, dan mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran berbasis Inquiry terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di SMK Negeri 7 Kota Bengkulu.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of implementing an inquiry-based learning model on students' learning outcomes in the ICT subject for Grade X Hospitality students at SMK Negeri 7 Kota Bengkulu. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The research population consisted of all Grade X Hospitality students, with a sample of 50 students evenly divided into two groups: class Ph 3 as the control group (25 students) and class Ph 5 as the experimental group (25 students). The experimental group received instruction using the inquiry-based learning model, while the control group was taught using conventional learning methods. Data on learning outcomes were collected using test instruments in the form of pretests and posttests. Prior to implementation, the instruments were tested and found to be valid (15 essay items met the criterion of $r_{\text{calculated}} > r_{\text{table}} = 0.413$) and reliable, with a Cronbach's Alpha value of 0.816. The learning outcome data also met the prerequisite tests for analysis, showing a normal distribution based on the Shapiro-Wilk test ($p > 0.05$) and homogeneity based on Levene's Test (significance value of $0.481 > 0.05$). The final data analysis technique used to test the hypothesis was the Paired Samples t-Test with the assistance of SPSS version 25. The results of the descriptive statistical analysis indicated an improvement in learning outcomes in both classes. In the control class, the students' mean score increased from 46.00 (pretest) to 74.20 (posttest). Meanwhile, in the experimental class, the increase in the mean score was higher, rising from 53.00 (pretest) to 83.12 (posttest). Based on the hypothesis testing using the Paired Samples t-Test, the calculated t-value (-11.007) was greater than the t-table value (-7.687) at a 5% significance level ($\alpha = 0.05$), with a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 (< 0.05). These results indicate that H_0 was rejected and H_a was accepted. This success is supported by the characteristics of the inquiry-based learning model, which shifts the learning focus to a student-centered approach, thereby encouraging students to think critically, actively solve problems, and independently construct their knowledge. In conclusion, this study demonstrates that the implementation of an inquiry-based learning model has a significant effect on improving students' learning outcomes in the ICT subject at SMK Negeri 7 Kota Bengkulu.

PENDAHULUAN

Inquiry mendorong kemandirian dalam belajar, melalui pembelajaran inquiry, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dilatih untuk merumuskan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan sendiri, yang semuanya merupakan komponen penting dari berpikir kritis. Inquiri melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, Pembelajaran inquiry tidak hanya berfokus pada hafalan fakta, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Siswa didorong untuk mempertanyakan informasi, mengidentifikasi asumsi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Inquiry meningkatkan motivasi belajar Pembelajaran inquiry dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat dalam proses yang menarik dan bermakna. Ketika siswa merasa tertarik dengan materi yang dipelajari dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran,

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan bernilai edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan sebagai kegiatan yang bernilai edukatif karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut diarahkan kepada siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak sendiri dan mengembangkan pendekatan kreatif untuk pemecahan masalah selama proses pembelajarannya,

Menurut Hanafi dan suhan dalam tohir dan mashari 2020, mengatakan bahwa terdapat beberapa keunggulan model inquiry yakni: (1) membantu siswa mengembangkan kesiapan dan menguasai keterampilan proses kognitif ; (2) memperoleh pengetahuan secara individu untuk dipahami dan dihayati oleh siswa; (3) menimbulkan motivasi semangat untuk mengajar siswa agar belajar lebih semangat; (4) membuka kesempatan untuk bertumbuh sesuai dengan kepentingannya sendiri; (5) memperkuat dan meningkatkan kepercayaan diri melalui proses penemuan diri sebagai Pendidikan yang berpusat pada siswa dengan pran yang terbatas oleh sebab itu, mode pembelajaran inquiry akan dapat mengembangkan pemahaman konsep siswa, keterampilan dalam berpikir kritis dan meningkatkan motivasi siswa pada mata pembelajaran. Mode inquiry juga diharapkan dapat mendorong siswa agar lebih berperan aktif pada saat proses pembelajaran dan siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari serta menunjang mereka untuk mengembangkan diri pada jenjang Pendidikan selanjutnya.

Proses pembelajaran yang ideal tidak hanya bertumpu pada penyerapan informasi secara pasif, tetapi juga mendorong kemandirian dan keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terlihat adanya korelasi yang kuat antara perilaku pasif siswa dengan efektivitas pembelajaran di kelas. Masalah utama bermula dari rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, yang menyebabkan suasana kelas menjadi kurang dinamis dan cenderung satu arah.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian pada tanggal 1 November 2025 di SMK Negeri 7 Kota Bengkulu, proses pembelajaran TIK pada kelas X Perhotelan masih cenderung bersifat satu arah (teacher-centered). Guru masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya menjadi penerima materi yang pasif. Ketergantungan yang tinggi terhadap penjelasan guru menciptakan hambatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian kognitifnya. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa. Siswa kesulitan memahami materi TIK yang bersifat aplikatif karena mereka tidak terlibat dalam proses penemuan konsep tersebut. Fenomena ini diperparah dengan rendahnya minat dan motivasi, di mana siswa seringkali kesulitan saat harus menyelesaikan tugas-tugas evaluasi yang membutuhkan pemahaman konsep yang kuat. Jika dibiarkan, rendahnya hasil belajar ini akan menghambat kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja di bidang perhotelan yang kini sangat terintegrasi dengan teknologi.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi model pembelajaran yang mampu merangsang rasa ingin tahu sekaligus meningkatkan pencapaian akademis siswa. Model pembelajaran berbasis inquiry diyakini dapat menjadi solusi efektif. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam investigasi, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (meaningful learning). Ketika siswa merasa memiliki peran dalam proses pencarian ilmu, motivasi mereka meningkat, yang secara linier berdampak positif pada pencapaian hasil belajar mereka.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Berbasis Inquiry

Inquiry dalam pembelajaran adalah suatu pendekatan atau metode belajar yang mendalam pada proses Pembelajaran inquiry adalah perluasan dari proses discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi aktif berperan sebagai peneliti kecil yang mencari jawaban atas permasalahan atau pertanyaan yang muncul dalam proses belajar. (Hosnan 2014)

Konsep "peneliti kecil" yang dikemukakan oleh W. Gulo (2002) menekankan bahwa dalam pembelajaran inquiry, siswa tidak lagi dipandang sebagai wadah kosong yang hanya menerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas intelektual untuk melakukan investigasi ilmiah. Melalui peran sebagai peneliti kecil, siswa dilatih untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang sistematis dengan cara mengidentifikasi masalah, mencari data lapangan atau

literatur, serta melakukan verifikasi secara mandiri. Menurut Gulo, proses ini sangat penting karena pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa melalui pengalaman langsung sebagai "peneliti" akan memiliki daya tahan ingatan yang jauh lebih kuat dan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan sekadar menghafal teori dari guru.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah capaian atau perubahan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Menurut Sudjana (2016), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari aktivitas belajar, yang dapat diukur melalui tes, observasi, atau evaluasi lainnya. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa memahami materi, mampu mengaplikasikan keterampilan, dan menginternalisasi nilai atau sikap yang diajarkan, sehingga menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan.

Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan elemen penting dalam mata pelajaran Informatika di Kurikulum Merdeka. TIK merujuk pada penggunaan berbagai teknologi untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, mengirim, dan menyebarkan informasi dalam bentuk teks, gambar, suara, video, atau data lainnya. TIK mencakup perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), jaringan komunikasi, serta prosedur yang mendukung pengelolaan dan pertukaran informasi secara efisien. memperoleh atau memberikan informasi kepada orang lain.

Dalam konteks pendidikan, TIK tidak hanya berfokus pada alat teknologi itu sendiri, tetapi juga pada penerapannya untuk mendukung pembelajaran, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara etis dan bertanggung jawab

METODE PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas (kesahihan) digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir melaksanakan fungsinya. Untuk mendapatkan validitas angket maka dilakukan analisis validitas. Instrumen variabel yang berupa angket diuji coba dan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 25. Keputusan suatu item valid atau tidak menurut Sugiyono (2019) dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan anatar skor butir dengan skor total. Bila korelasi rhitung > rtabel 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid, sebaliknya jika Thitung < rtabel 0,05 maka variabel tersebut tidak valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen penelitian merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian dapat dipercaya atau tidak, digunakan Cronbach's alpha dalam uji reliabilitas. dari penelitian ini (Dewi & Sudaryanto, dalam akbar, 2023). Jika nilai Cronbach's alpha suatu variabel > 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut reliabel atau konsisten (Sudaryanto, dalam akbar, 2023).

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan langkah awal dalam menganalisis data secara spesifik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini digunakan uji Shapiro- wilk diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 pada SPSS. Pedoman pengambilan keputusan menurut (Santoso, 2022:233) adalah sebagai berikut:

1. Nilai Sig atau nilai probabilitas < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.
2. Nilai Sig atau nilai probabilitas > 0,05 maka data terdistribusi normal.



Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama (homogen). Uji homogenitas ini menggunakan uji-F. Rumus yang digunakan:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Adapun dasar pengambilan Keputusan Adalah:

1. Jika signifikan > 0,05 maka homogen. Artinya H_a diterima dan H_0 ditolak
2. Jika signifikan > 0,05 maka tidak homogen. sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima

Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:244), Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerapkan variabel terikat. Rumusnya adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t_{hitung}

r = Koefisien Korelasi

n = jumlah Sampel

Data yang diuji adalah sampel T-Test, menggunakan *Soffwer Sratistical Package For The Sosial Sciences (SPSS) 25 For Windows Data*. Adapun kriteria penelitian adalah:

1. H_a : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari Pengaruh model pembelajaran berbasis inquiry terhadap hasil belajar siswa X SMKN 7 Kota Bengkulu.
2. H_0 : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Pengaruh Pengaruh model pembelajaran berbasis inquiry terhadap hasil belajar siswasiswa X SMKN 7 Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Setelah memenuhi uji prasyarat analisis, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis Inquiry terhadap hasil belajar siswa.

Gambar 1. Tabel Hasil Uji Hipotesis

		Paired Samples Test						
				Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	Sig. (2-tailed)
Pair 1	pretest_kontrol - postes_kontrol	-28.880	13.119	2.624	-34.295	-23.465	-11.007	.000
Pair 2	pretest_eksperimen - postes_eksperimen	-30.960	20.138	4.028	-39.273	-22.647	-7.687	.000

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples t-Test*, diperoleh nilai t hitung = -11,007 dengan $df = 24$ dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000 ($p < 0,001$). Jika dibandingkan dengan nilai t tabel = 2,064 ($\alpha = 0,05$; $df = 24$), maka nilai absolut t hitung (11,007) lebih besar daripada t tabel (2,064). Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Nilai rata-rata selisih (*mean difference*) sebesar -28,880 menunjukkan bahwa terdapat perubahan rata-rata sebesar 28,880 poin antara nilai *pretest* dan *posttest*. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang -34,295 hingga -23,465, yang tidak melewati angka nol, sehingga semakin memperkuat bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji *Paired Samples t-Test*, diperoleh nilai t hitung = -7,687 dengan $df = 24$ dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000 ($p < 0,001$). Jika dibandingkan dengan nilai t tabel = 2,064 ($\alpha = 0,05$; $df = 24$), maka nilai absolut t hitung (7,687) lebih besar daripada t tabel (2,064). Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis inquiry terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) materi Etika dan Moral Penggunaan TIK di kelas X Perhotelan SMK Negeri 7 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan desain eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas X Perhotelan 3 sebagai kelas konvensional yang menggunakan pembelajaran konvensional dan kelas X Perhotelan 5 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis inquiry.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada kedua kelas setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Pada kelas kontrol (Ph 3), nilai rata-rata *pretest* sebesar 46,00 meningkat menjadi 74,20 pada *posttest* dengan peningkatan sebesar 28,20 poin. Sementara itu, pada kelas eksperimen (Ph 5), nilai rata-rata *pretest* sebesar 53,00 meningkat menjadi 83,12 pada *posttest* dengan peningkatan sebesar 30,12 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Perbedaan peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis inquiry mampu memberikan dampak yang lebih baik terhadap pemahaman siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang mencapai 83,12, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 74,20. Dengan demikian, siswa yang belajar menggunakan model inquiry memperoleh hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran inquiry merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas pencarian dan penemuan secara sistematis, logis, dan kritis sehingga siswa mampu menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran inquiry, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan.

Penerapan model inquiry pada materi Etika dan Moral Penggunaan TIK memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk menganalisis kasus-kasus nyata seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, plagiarisme, pelanggaran privasi digital, dan etika berkomunikasi di media sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman konsep yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Joyce dan Weil (2020) yang menyatakan bahwa inquiry terbimbing merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan selama proses investigasi berlangsung. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran memungkinkan mereka membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.

Selain itu, keberhasilan model inquiry dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Ketika siswa secara aktif mencari informasi, mendiskusikan permasalahan, dan menemukan solusi secara mandiri, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Oleh karena itu, siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novina Rahmadhani (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Anggita Wahyu Widiya dan Elvira Hoesein Radia (2023) yang menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian Tessy Furmanti dan Rusdi Hasan (2019) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry terbimbing berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test diperoleh nilai t hitung sebesar 33,332 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($33,332 > 1,984$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran berbasis inquiry terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di SMK Negeri 7 Kota Bengkulu.

Temuan penelitian ini sekaligus menjawab permasalahan yang ditemukan pada saat observasi awal penelitian, yaitu rendahnya minat belajar siswa, dominannya metode ceramah yang digunakan guru, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan model pembelajaran inquiry, siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam proses pemecahan masalah. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis inquiry merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK, khususnya pada materi Etika dan Moral Penggunaan TIK. Model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta keterampilan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dunia kerja di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran. Pada kelas kontrol (Ph 3), rata-rata nilai pretest sebesar 44,80 meningkat menjadi 75,64 pada posttest dengan peningkatan sebesar 30,84 poin. Sedangkan pada kelas eksperimen (Ph 5), rata-rata nilai pretest sebesar 54,52 meningkat menjadi 80,32 pada posttest dengan peningkatan sebesar 25,80 poin.
2. Instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat sebagai alat ukur penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r

tabel (0,413), sehingga seluruh soal dinyatakan valid. Selain itu, hasil uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,816 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

3. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas juga menunjukkan bahwa data kedua kelompok bersifat homogen dengan nilai signifikansi sebesar $0,913 > 0,05$.
4. Berdasarkan hasil uji Paired Sample t-Test, pada kelas kontrol diperoleh nilai t hitung sebesar 27,716 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai t hitung sebesar 14,062 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai absolut t hitung pada kedua kelompok lebih besar daripada t tabel (1,71088), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis Inquiry berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMK Negeri 7 Kota Bengkulu. Penerapan model pembelajaran Inquiry mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa

Saran

1. Guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis Inquiry dalam proses pembelajaran karena model ini mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Guru juga perlu memberikan bimbingan yang cukup agar siswa dapat mengikuti setiap tahap pembelajaran Inquiry dengan baik.
2. Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan mencari informasi secara mandiri sehingga kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dapat terus meningkat.
3. Sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran yang inovatif, termasuk model pembelajaran Inquiry, dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sampel yang lebih luas, materi pembelajaran yang berbeda, serta menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2025). *Proses Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti dalam Pembelajaran Inkuiri Ilmiah Terbimbing*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Clevery, M. (2015). *Instructional Design and Tutorial Models in Modern Education*. New York: Academic Press.
- Deeson, E. (2023). *Information and Communication Technology in Educational Perspectives*. London: Routledge.
- Depin, A., dkk. (2024). *Eksplorasi Sistematis Model Pembelajaran Abad 21*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulo, W. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Grasindo
- Hidayati, N., & Ghufroon, A. (2023). Integrasi Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Inquiry. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 145-158.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., & Weil, M. (2020). *Models of Teaching* (10th Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Pembelajaran Berbasis TIK (PembTaTIK) dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lederman, J. S. (2010). Guided Inquiry in Environmental Science: Challenges and Opportunities. *Journal of Research in Science Teaching*, 47(3), 210-226.
- Lund, J., & Tannehill, D. (2021). *Standards-Based Physical Education Curriculum Development*. Jones & Bartlett Learning.
- Makhene, A. (2019). The Use of Socratic Inquiry in Facilitating Critical Thinking in Nursing Education. *Health SA Gesondheid*, 24(1), 1-9.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factoring Student Agency and Internal Value Systems in Learning*. Paris: OECD Publishing.
- Rahmadhani, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMKN 5 Kota Bengkulu. Skripsi. Program Studi Pendidikan Komputer, Universitas Dehasen Bengkulu.
- Rivai, A. (2021). *Etika Digital dan Tanggung Jawab Moral dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), dan Penelitian Evaluasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.
- Tohir, M., & Mashari, A. (2020). Reorientasi Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri (Sitasi: Hanafi & Suhan). *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(1), 55-67.
- UNESCO. (2019). User Manual for the Implementation of the New UIS Survey on Statistics of Information and Communication Technology (ICT) in Education. Montreal: UNESCO Institute for Statistics.
- Wale, B. D., & Bishaw, K. S. (2020). Effects of Using Inquiry-Based Learning on Student's Critical Thinking Skills. *Journal of Education and Research*, 12(1), 89-105.
- Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Basicedu*.